

## EKSETENSI LEGONG KERATON

I Wayan Mastra<sup>1\*</sup>, Luh Putu Pancawati<sup>2</sup>, Kadek Agung Sariwigna<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

E-mail: [mastraiwyn8@gmail.com](mailto:mastraiwyn8@gmail.com) ; [IPPancawati@gmail.com](mailto:IPPancawati@gmail.com) ;  
[dekgung6@gmail.com](mailto:dekgung6@gmail.com)

### ABSTRACT

*The Tradition and Existence of Legong Keraton. Legong Keraton or traditional Legong as a cultural product of the past has undoubtedly contributed significantly to the development of other dances in Bali. Legong Keraton with its different aesthetic principles is different from the previous dance genre, such as Gambuh. Traditional Legong has become the basis of new creation of Legong. Creation of Legong are also called as creations of Pelegongan because those creations use certain elements of the aesthetic concepts of Legong Keraton accumulated in the pelegongan concepts. Traditional Legong develops and continues to exist with new variants of Legong. The examination of Legong concept. Traditional Legong develops and continues to exist with new variants of Legong. The examination of Legong Keraton aims to understand the characteristics of Legong Keraton that exist within the scope of traditional Legong Keraton aims to understand the characteristic of Legong Keraton that exists within the scope of traditional Legong and its development into the creations of Legong. Legong maker use of various dance elements such as theme, structure of the dance, percussion patterns, and fashionable make-up applied by the dancers. These elements are so intertwined that Legong can be identified as a form of dance that has a specific content and reflects the elements are so intertwined that Legong can be identified as a form of dance that has a specific content and reflects the beauty of Balinese culture.*

**Keywords:** *Legong dance, Balinese dance, pelegongan*

### ABSTRAK

Legong Keraton sebagai produk budaya masa lalu telah memberi kontribusi yang cukup signifikan bagi perubahan tari Bali. Kehadirannya yang mengusung prinsip estetika berbeda dari genre tari prasekolonial sebelumnya. Gambuh telah memberikan Legong keraton sebagai sumber penciptaan tari. Legong Keraton atau tradisi sebagai sumber penciptaan Legong kreasi. Legong kreasi berarti Legong tradisi yang disajikan dengan cara baru, juga menunjuk pada garap tari pelegongan, yaitu tarian yang dalam penciptaannya memanfaatkan elemen-elemen tertentu dari konsep estetika Legong Keraton yang terkumulasi dalam konsep Pelegongan. Legong tradisi berkembang dan tetap eksis berdampingan dengan variannya yang baru. Pembahasan tentang Legong Keraton ini dimaksudkan untuk memahami karakteristik Legong Keraton yang ada dalam cakupan Legong tradisi dan perkembangannya menjadi Legong kreasi. Legong Keraton merupakan perpaduan berbagai aspek, seperti tema, struktur tari, pola tabuh, dan rias busana yang diekspresikan penarinya. Masing-masing aspek saling berkaitan sehingga Legong dapat diidentifikasi sebagai sebuah bentuk tari yang memiliki muatan isi tertentu, mencerminkan keindahan sebuah ekspresi budaya Bali.

**Kata kunci :** Legong tradisi, Legong kreasi, tari Bali

## PENDAHULUAN

*Legong Keraton* masyarakat Bali lebih sering menyebutnya dengan istilah *Legong* kalsik ataupun *legong* tradisi, menunjuk pada sekelompok tarian masing-masing dalam perwujudannya mengikuti konsep bentuk dan struktur koriografi yang secara keseluruhan disebut sebagai seni *Pelegongan*. Penggunaan nama *Legong Keraton* untuk kelompok tarian ini (sebelumnya hanya disebut *legong* saja), baru digunakan sekitar tahun 1920-an, populer baru tahun 1960-an bersamaan dengan berdirinya pendidikan formal KOKAR/ Konser Patori Karawitan Indonesia (1960) dan Akademi Seni Tari Indonesia (AST) (1967) di Denpasar. Dengan penertian ini bukan tidak kemungkinan nama *Legong* dipertegas pada tahun tersebut.

Istilah *Legong* (baca: *leog*) di Bali, dapat dikatakan sudah sejak awal menunjukkan dua pemeknaan yang berbeda yaitu tari dan penari. Hingga saat sekarang makna ganda itu tetap hidup di Masyarakat Bali. *Legong* dapat berarti penari (penari perempuan) atau yang menarikan *Legong Keraton*. Istilah *Legong* juga untuk menyebutkan tarian yang tidak berlakon, dan sekaligus untuk menunjuk pada genre *Legong*

*Keraton*. Tambahan kata *Keraton* pada *Legong* nampaknya memang dimaksudkan untuk mempertegas identitas tarian yang pada awalnya hidup berkembang puri atau keraton.

Dari beberapa sumber yang telah ditelusuri diantaranya: R.Van Eck, 1976; D.H.N. van der Tuuk, 1897; I Made Widana, 1972; I Wayan Warna, 1978; J Kristen S.V.D., 1984; Sri Rseshi Ananda Kesuma, 1986, ada suatu penegasan bahwa *Legong* merupakan satu kata Bahasa Bali yang berarti tarian putri oleh perempuan. Berdasarkan pemaknaannya, maka dalam tulisan ini kata *Legong* (penulisan dengan "L"capital ) atau *Legong Keraton* menunjuk pada genre tari yang mengusung konsep *pelegongan*, dan *legong* (penulisan dengan cetak miring /italic) digunakan untuk menyebut Penari atau menarikan *Legong Keraton*.

Sebagai produk budaya masa lalu dengan latar belakang sosial dan budaya yang kompleks, *Legong Keraton* (*legong* tradisi) telah menunjukkan kekuatan bertahan, meski pembaharuan di ranah seni pertunjukan Bali terus bergulir. Eksis tari *Legong* terus berkembang, dalam penyebarannya atas dasar pembaharuan kembali ditata dengan kemasan baru. Dalam

berkembangnya tari ini dalam kemampuan keterbatasan penata tentu ada kemunduran dan kemajauan (Laurel,1989:70). Menyebarnya perkembangan kesenian ini baik di Bali maupun di luar Bali, yang berkembang adalah tentang elemen bentuk struktur penyajiannya, dengan bertahannya Legong Keraton sampai kini tidak dihilangkannya aspek isi atau gagasan di balik bentuk yang dikenal dengan istilah *tematari (lampahan)*. Jadi intinya pada tari tradisi klasik ini bisa dikembangkan atas dasar tiak menghilangkan fakem-fakem yang unuik tersebut, seperti keaslian gerak serta patokan-patokan tertentu tidak terabaikan dalam penataan baru itu atau pada tari Legong kreasi itu. Dengan kehadiran tari *legong* kreasi berbagai bentuk gaya yang jumlahnya belasan justru memperkaya dan menambah bertahannya tari *Legong* sampai kini.

Berdasarkan paparan di atas, maka pokok bahasan dalam tulisan ini adalah tentang sesok *Legong Keraton* dengan konsep estetika *pelegongan*, pengeruraian wujud perubahan bentuk dan struktur penyajian *Legong* tradisi serta dengan penjelasan *Legong* kreasi (penggarapan *pelegongan*). Salah satu *Legong* yang populer di Bali adalah tari

*Legong Keraton (Lasem)*, yang dipetik dari cerita Panji (malat). Yaitu pertemuan *Prabu Lasem* dengan putri *Rangkesari*, pemaparannya paling lengkap dan panjang , maka tujuan tulisan ini untuk menelusuri perubahan bentuk dan struktur penyajian *Legong* tradisi. Di Bali banyak jenis *Legong* yang berkembang pesat diantaranya tari *legong* dengan tema *Bali Sugriwa, kuntut, jobog* dan lain-lainnya, ini semua berpijak dari dramatari. Sumber ceritranya dari Ramayana, Mahabartha dan cerita rakyat di Bali. Kehadiran *Legong* di Bali (paro kedua abad XIX) sesudah dramatari *gambuh* (sebelum abad XIX) dan sebelum tarian *keyar* sesudah tahun 1920-an). Dengan sumber *gambuh* menjadi acuan estetika maka *Legong* ada satu lapisan dengan *Arja* (opranya Bali).

*Legong* yang mengusung secara utuh konsep *pelegongan* disebut *legong* tradisi, secara hiarkis kehadirannya terinspirasi dari sebelumnya, seperti *Sanghyang Dedari, Legong Topeng Sanghyang, Nandir dan Gambuh*. Selanjutnya muncul kemudian *Kekebyaran* dan *Sendratari*, kemudian baru dalam perkembangan *Legong* menjadi *Legong* Kreasi baru, Nyoman Suandewi,2011:13).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Legong Keraton dan Konsep Pelegongan

Untuk pertunjukan *Legong* tradisional Bali ada banyak bentuk dan ragamnya, yang umum di Bali seperti diantaranya tari *Legong Lasem*, *Jobog*, *Kuntul* dan sebagainya. Semua *Legong* klasik ini mempunyai struktur penyajian yang sangat berarti bagi kehidupan Hindu Bali, seperti bagian pembuka disebut bagaikan *pepeson*, bagian isi disebut *pengawak/pengecet*, *pesiat*, dan bagian penutup atau akhir dinamai bagaikan Konsep tiga kehidupan pada penyajian tari tersebut masih dimanfaatkan sampai sekarang. Dalam *Triangga*, yaitu tiga pembagian tubuh manusia pada dasarnya memang ada tiga bagian pokok, yaitu kepala, badan dan bagaikan kaki yang tidak dipisahkan keberadaannya, itulah konsep penyajian seni pertunjukan tari Bali khususnya tari *Legong Keraton*, sebagai dasar tari Bali masih dipertahankan dan tetap diakui pada seni pertunjukan Bali. Begitu juga kaitannya dengan musik tari dalam kesatuannya itu telah mengikat patokan dan sebagai pedoman bentuk penyatuan keduanya yang utuh. Musik iringan tari untuk *Legong Keraton* pada umumnya menggunakan musik gamelan

*Gong Kebyar*, namun dalam perkembangan yang baik dapat digunakan musik gamelan Semarandana, Musik Gamelan *Semarpegulingan*, musik *Angklung Kekelentangan* dan lain-lainnya. Yang jelas masing-masing musik tersebut mempunyai suasana yang berbeda-beda, seperti musik *semarandana* dan musik *Semarpegulingan* mempunyai kesan manis, musik paling mempunyai kesan selalu sedih dan manis adalah gamelan *Angklung Kekelentangan*. Maka yang tepat untuk mengiringi tari *Legong* kelompok tari kekebyaran ini bercirikan semangat, enejik adalah musik gamelan *Gong Kebyar*, yang berlaraskan pelog lima nada (*panca nada*).

Tari *Legong Keraton* sebagai sebuah bentuk seni, yang berfungsi ganda di Bali, baik sebagai seni *wali* ataupun seni *Balih-balian*, menyampaikan gagasan (isi) tariannya dengan memanfaatkan seni artistik *pelegongan*, bentuk dan gaya dalam penyajiannya mengisyaratkan aspek-aspek lainnya seperti tata rias dan busana pemanggungan yang terdiri dari; tata lampu/sinar, dekorasi, *sound sistym*, *property* maupun perlengkapan lainnya. Sehubungan dengan bentuk dan isi

dalam tari *Legong* merupakan dua hal yang saling membutuhkan (Sumardjo, 2006:157-165).

Menurut peneliti, Komposisi bentuk pada *Legong Keraton* Tradisional Bali Klasik cenderung mempertahankan nilai-nilai estetis pada penguatan pengetahuan teori-teori atau sesuai dengan Pengetahuan Komposisi Tari yang berlaku untuk pengentahuan seni bertaraf nasional, oleh Sudarsono, 1986, dalam Tebok Kusdiardjo, 1982:4-12). Yaitu: gerak, pola lantai, disain atas, musik, komposisi kelompok, disain dramatik, dinamika, tema dan bentuk penyajian.

1) Gerak, Pengertian gerak tari pada dasarnya dibagi dua, yaitu gerak wantah dan gerak murni. Gerak wantah adalah gerak keseharian yang punya arti (*maknawi*). Gerak *murni* adalah gerak yang belum punya arti apaun. Penggabungan kedua gerak ini menjadi disebut tari, untuk pencapaian unsur keindahan dan sealaigus elemen-elemen lain tentu dibutuhkan sebagai pelengkap bentuk gerak tarian yang utuh. Salah satunya bagaimana kaitannya dengan factor penentu lainnya, sehingga bisa disebut seni tari. Inilah yang

terjadi pada penataan tari *Legong Keraton* apabila dikaitkan dengan gerak simbol sebagai komonikasi, maka tampak jelas diterapkan untuk semua gerak yang ada di dalamnya.

- 2) Pola lantai, yaitu suatu garis-garis lantai yang dilalui formula penari di atas lantai yang nampak jelas dilihat dari arah penonton. Garis lantai ada dua, yakni garis lurus dan garis lengkung, masing-masing garis tersebut mempunyai filosofis dan kesan tersendiri. Garis lurus mempunyai filosofi kehidupan dalam satu tujuan yang focus, dan mempunyai kesan kuat, tangguh dan sejisnya. Garis lengkung mempunyai filosofis kehidupan yang mendalam, berkesan lemah tetapi menarik. Banyak dan beraneka kegunaan garis ini tergantung kebutuhan penata itu sendiri, seperti pada tarian *Legong Keraton* ini dapat dicermati telah muncul kedua pola lantai dalam penampilannya itu.
- 3) Disain atas, adalah suatu disain gerak di atas lantai yang nampak terlukis akibat adanya banyak gerak dilalukan secara menyeluruh. Gerak-gerak yang

dilakukan itu mempunyai kesan dan sentuhan emosional, yaitu beberapa diantaranya: gerak murni; tidak sama sekali menggunakan gerak tangan dan badan, contoh gerak kapang-kapang (Jawa), gerak berjalan ninjik (Bali); Gerak kontras, yaitu gerak yang kanan berlawanan dengan gerak yang kiri, contohnya gerak tumpeng tali (Jawa), gerak kijang rebut musing pada tari Codong. Begitu juga motif atau ragam gerak yang lainnya lengkap berda pada tari Legong Keraton itu.

- 4) Musik Gamelan, adalah tidak terlepas dari keterkainnya dalam penampilan Legong, Karena musik merupakan fatner yang menentukan berjalan tidaknya penyajiannya itu. Maka dari itu musik sebagai iringan tari menjadi harmonis akibat dua pasangan yang serasi itu. Maka dari itu kedudukan musik dalam tarian/fungsinya adalah: sebagai mempertegas karakter tari, sebagai ilustrasi, sebagai motifasi hidupnya gerak tari, sebagai pentu dorasi dan sebagai menghidupkan suasana penyajian.

Begitu juga pada tari Legong, tanpa musik tidak menjadi harmoni bentuk penyajiannya.

- 5) Kemposisi kelompok, dalam tari Legong Keraton menggunakan kelompok kecil, yaitu hanya terdiri dari tiga penari saja, yang satu sebagai condong dan yang dua sebagai parabu Lasem dan Rangkesari. Kelompok ini penting, disamping untuk memperkuat penokohan, tetapi sekaligus untuk penguatan pola lantai dan mendapatkan penyajian yang utuh/lengkap, karena antara ketiganya saling memberi bibrasi unik.
- 6) *Disain dramatik*, adalah tanjakan emosional dalam garapan, yakni suatu disain pendramaan yang ada memulainya, proses menuju ketinggian dan penurunan. Disain ini sangat menentukan menarik tidaknya suatu pementasan. Disain ini dapat digambarkan dua kerucut yang berbeda, yaitu bentuk kerucut tunggal dan kerucut berganda. Bentuk kerucut tunggal baik untuk menggarap sejenis Drmatari, Bentuk kerucut berganda akan baik untuk menggarap sejenis tari tunggal.

Dalam Tari *Legong Keraton* kedua disain ini sudah terpadu menjadi satu dalam struktur tariannya yang utuh dan sesuai dengan pengetahuan disain ini.

- 7) *Dinamika*, tiadain untuk menghidupkan gerak tarian, yakni keras-lembut/kendo kenceng dalam suatu gerakan. Tanpa adanya dinamika suatu gerak atau garapan kurang menjadi hidup. Dimana fungsinya disamping untuk dapat menghimpun energy penari, tapi juga dapat sebagai pencapaian kekuatan yang tinggi. Penerapan dinamika pada tari *Legong Keraton* hamper semuanya sudah diterapkan, seperti diantaranya gerak *nuding*, *angsel*, *peperangan*, nyubit dan seterusnya.
- 8) Tema, pemilihan tema dalam suatu pementasan sangat penting, karena tema adalah menjadi landasan berpijak suatu karya. Ada banyak tema, diantaranya tema kepahlawanan, percintaan, sedih, perjuangan dan sebagainya. Namun demikian, dalam pemilihan tema tersebut berupa pertanyaan yang harus dijawab penata, yaitu: (1) percayakah anda

dengan tema itu?; (2) Orisinalitas kah tema itu; (3) dapatkah tema itu ditarikan; (4) untuk apakah tema itu?; (5) dimanakah tema itu digunakan?.

- a) Keyakinan, berdasarkan keyakinan yang dimaksud adalah atas kerja keras, berdasarkan perbandingan dan atas persiapan yang matang, atas doa restu, kesemua pengeahuan ini menjadi penata lebih yakin.
- b) *Orisinalitas*, adalah suatu garapan yang bersifat yang masih belum dapat digarap oleh orang lain, artinya untk pencapaian penyajian yang menarik berdasarkan sumber aslinya menjadi landsan dasarnya dalam mewujudkan seni. Karena apabila mengarap tarian yang sudah ada, kuantitas dan kualitas penyajian kurang menguntungkan/ kurang menarik.
- c) Dapat tema itu ditarikan/dilakukan, yang dimaksud adalah mengarap suatu tarian tanpa dibarengi dengan pendukung yang

kuat, tidak mungkin suatu ede seni bisa berjalan lancar sesuai dengan yang dikendaki. Begitu juga dalam pemilihan ceritra, ceritra yang banyak isi ungkapan kata-kata berupa wejangan-wejangan belaka seperti memuat ajaran agama dan sebagainya, kurang cocok dijadikan tema tari-tarian lepas. Yang cocok adalah untuk tarian lepas adalah mengalih ke ceritra kerakyatan ataupun *fauna*/binatang. Yang cocok untuk drama yaitu tema yang mengusung salah satunya mengandung petuah agama. Dalam *Legong Keraton*, penerapan tema ini sudah cocok, karena yang menari *legong* sudah disiapkan sedemikian rupa oleh pelatihnya.

- d) Untuk apakah tema itu, yaitu dalam tema yang sudah ditetapkan, selanjutnya dikaitkan dengan acara yang dilakukan, seperti acara yang ada di Bali umumnya terkait pada

upacara *Dewa Yadnya*, *Rsi yadnya*, *Pitra yadnya*, *Manusa yadnya* dan *buta klla yadnya*. Apabila penempatan tema tidak sesuai dengan cara tersebut pada umumnya kurang tepat sasaran (kurang valid)

- e) Dimanakah tema itu dilakukan, untuk jawaban ini maksudnya, lebih terkait pada tempat penyelenggaraan kesenian, apabila untuk pemerintahan/formal, penata perlu persiapan dengan matang, apabila untuk festival, juga sama persiapan matang, untuk upacara masih ada negosiasi, karena penyajian bukan seutuhnya untuk ditonton. Kaitannya dengan pemilihan tema ini, dalam tari *Legong Keraton* sangat konplit keberadaannya, yaitu semua tema sudah masuk di dalamnya, seperti dianranya tema kepahlawanan, percintaan, sedih dan sebagainya.

9) Bentuk (*form*)/penyajian, bentuk dalam penyajian tari yang utuh adalah adanya factor-faktor pendukung/penopang lainnya, yaitu seperti: Teknik Tata Pentas, yang terdiri dari Pemanggungan valid terdiri dari; *lighting*, *scenery*, *sound system* dan perlengkapan-perengkapan panggung dan penari. Untuk tari *Legong Keraton* klasik, apabila ditentukan lagi pendukung seperti kriteria bentuk ini akan pertunjukan *Legong* semakin menarik untuk ditonton. Yang umum penyajian di malam hari lebih menguntungkan dari pada penyajian di siang hari, dan bukan menggunakan musik gamelan rekaman.

### **Perubahan Bentuk dan Struktur Penyajian Legong Tradisi**

Keberadaan sebuah ciptaan baru pada tari *Legong* adalah karena adanya peluang dan ruang pada elemen teknik garapannya seniman untuk kreatif dalam ciptaan karya baru. Pertama sumber tema yang beragam, seperti cerita *Panji*, *Ramayana* dan sebagainya, tetapi konsep yang sama yaitu dimensi nilai satu atau dua atau nilai

keseimbangan. Perubahan bentuk pada intinya dalam sebuah ciptaan baru adalah yang bisa dirubah adalah yang umum dengan melihat situasi dan kondisi; adalah struktur penyajiannya atau kaitannya dengan dorasi penyajian dipadatkan, tetapi tidak menghilangkan fakem-fakem atau patokan-patokan artistic yang ada pada dasar tari *Legong Keraton*. Karena tari *Legong Keraton* tergolong tari klasik yang sudah kebenaran estetikanya dapat dipertahankan, sehingga bisa lestari sampai sekarang (Peterson,1977: 183, dan Dibia,1976:34). Apabila melanggar hukum-hukum ini, bukan lagi sebagai sebuah tari *Legong kreasi*, tapi sudah mengarah pada tari *modern*.

Realita salah satu Perubahan bentuk dalam tari *Legong Keraton* tampaknya memiliki keterkaitan dengan upaya memperkenalkan budaya Bali secara lebih luas. Ketika John Coast berkeinginan membawa kesenian Bali ke Eropa tahun 1952, dengan materi *Legong Keraton* dari Desa Pelihatan, maka dorasi penyajiannya dipesingkat. Yang sebenarnya struktur penyajian tari *Legong* terdiri dari 11 bagian menjadi 7

bagian (lihat Tabel perubahan struktur)

**Tabel Penjajaran Perubahan Struktur Bentuk Legong Keraton**

Struktur Lasem I	Struktur Lasem II	Struktur Lasem III
Kawitan Tarian awal, pepeson, Condong sampai menyerahkan kipas kepada kedua Legong, setelah Condong menghilang dilanjutkan pada Legong dengan kisah ceritanya	Kawitan Sama dengan kawitan, setelah Condong menghilangkan dilanjutkan ke pengakuan pepeson Legong ditiadakan.	Kawitan Sama dengan struktur II, dengan upaya dengan ditiadakkannya banyak pengulangan, sebenarnya 4 kali menjadi dua kali.
<i>Pengawak</i>	Bagian pengawak sampai dilakkan hanya sekali saja	Pengawak dilakukan hanya sekali.
<i>Pengecet</i>	Bagian pengecet hanya dilakukan 2 kali, yang sebenarnya 2 kali atau lebih.	Pengecet ditiadakan.
<i>Batel Maya (I)</i>	Batel Maya dilakukan 2 kali, yang sebetulnya 6 kali atau lebih	Tidak ditarikan atau ditiadakan.
<i>Pengrangrang/Jineman</i>	Pengrangrang dilakukan 2 kali, yang sebenarnya 3 kali atau lebih.	Tidak ditarikan.
<i>Pangipuk</i>	Pangipuk dilakukan sekali sebetulnya 4 kali.	Hanya dilakukan sekali saja.

<i>Bapang Selisir</i>	Bapang selisir dilakukan 2 kali, yang sebetulnya 4 kali atau lebih.	Tidak ditarikan atau ditiadakk.
<i>Batel Maya (2)</i>	Batel Maya dilakukan 2 kali, yang sebetulnya 4 kali atau lebih.	Tidak ditarikan atau ditiadakan.
<i>Pengrangrang (2)</i>	Pengrangrang dilakukan 2 kali, yang sebetulnya 4 kali.	Tidak ditarikan atau ditiadakan.
<i>Pasiat</i>	Bagian pasiat, dilakukan 2 kali, yang sebenarnya 4 kali.	Pesiat dilakukan sekali saja./peran burung diambil alih oleh peran condong.
<i>Pakaad/Penyutup</i>	Bagian penutup tetap seperti sedia kala.	Penari burung menghilang, penari Lasem langsung menyudahi dengan satu fose gerak

### **Legong Kreasi dengan Pola Garap Pelegongan**

*Legong* tradisi menjadi sumber ciptaan *Legong* kreasi disebut juga garap *pelegongan*, memanfaatkan elemen-elemen tertentu dari konsep *Legong Keraton* yang terkumulasi dari dari konsep

*pelegongan*. Konsep-konsep itu seperti fakem gerak, penari kembar lengkap dengan busananya, penggunaan property, memanfaatkan *ngigelan gamelan, nyolahan satra*, lakon bentuk simbolik diaolah menjadi bentuk *Legong* baru. Seperti salah satunya tari *Legong* yang digarap oleh Ibu Warini berjudul : “*Suparba Duta*”(1982) garap dengan penari kelompok 17 penari putri-putri dan dua putra menggunakan topeng., dengan penari kembar memainkan kipas.

Kehadiran *legong* kreasi kenyataannya semakin menguatkan *Legong* tradisi. Pestarian *Legong* yang masih kental di Bali adalah selain Lembaga seni Bali yang lainnya adalah di Daerah Gianyar, seperti *sekaa Legong Saba*.

## SIMPULAN

Penciptaan *Legong* dikatakan telah memanfaatkan genre tari yang lebih tua (*Gambuh*) sebagai salah satu sumber. *Legong Keraton* mengadaptasi saah satu konsep estetika *Gambuh* yang disebut *ngigelin gamean*, kemudian menawarkan estetika dalam demensi bentuk yang baru, meliputi penggunaan penari wanita dengan busana kembar, pengolahan penari kipas dalam

keseluruhan gerak tarinya, pemaparan lakon dengan cara episodic-simbolis. Kehadiran bentuk penyajian *Legong* ini dipandang sebagai sebuah cara baru sebagai menyampaikan gagasan barunya.

Tari *Legong Keraton* yang diklasifikasikan sebagai seni *Balih-Balian* atau tari tontonan yang memiliki kualitas estetis yang dirancang untuk dapat memuaskan rasa keindahan rasa penikmatnya yang lintas budaya. Yang lainnya adalah bentuk dan elemen-elemen artistik *Legong* etap menyediakan peluang bagi senimannya untuk memenuhi kepentingan tertentu di masyarakat. Beramaan dengan ini hadir sebuah *Legong* kreasi dengan berbagai inivasi sejalan dengan kebutuhan masyarakatnya. Kendatipun demikian *Legong* tetap memiliki dimensi nilai dua.

Perubahan bentuk dan struktur *Legong* menjadi indicator dari fungsinya yang berkembang. *Legong Keraton* tidak hanya lagi untuk pemenuhan kebutuhan rasa keindahan kelompok di Puri, melainkan juga untuk diapresiasi masyarakat luas. Keberadaannya tidak hanya dimaknai sebagai sebuah ekpresi keindahan, tetapi juga sebagai sebuah entitas yang

mengusung nilai-nilai budaya tradisi Bali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anada Kusuma, Sri Reshi, 1986. *Kamus Bahasa Bali; Bali Indonesia, Indonesia Bali*, Denpasar: CV.Kayumas Agung.
- Bandem, I Made. 1986. "Prakempa" Laporan Penelitian. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Boskoff, Alvian. 1964. Recent Teories of Social Change, dalam Cahnman, Wenner.
- J.dan Alvin Boskoff (ed.). *Sociology and Istory: Theory and research*. London: The Free Press of Glencoe. Coast, John. 2004. *Dancing Out of Bli*, Singapore: Periplus.
- Dibia, I Wayan, dkk, 1993. *Prinsip-Prinsip Dsar Keindahan Seni Tari Bali: Sebuah Studi Awal*. Sebuah Laporan Penelitian. Denpasar: STSI Denpasar.
- Eck, R Van.1876. *Eerte Proeve Van een Balinesech-Holllandch Wordenbook*. Utre: Keming & Zoom.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpletation of Kresten S.C.D*, J 1984 . Bahasa Bali, Denpasar: nusa Indah.
- Laured, Robert H. 1989. *Perspekif Tentang Perubahan Sosial*. Jkarta: Bina Aksara.
- Marinis, Morco de, 1993. *The Simpotics of Ferformence Indianapolis*: Indiana University Press.
- Sumardjo, Jakob, 2006. *Estetika Pradoks*. Badung: Susan Ambu Press.
- Suandewi, Nyoman 2011, Eksetensi Legong Kraton: Tradisi dan Kreasi. Jurnal Seni Pertunjukan: ISI Yogyakarta.
- Senen, I Wayan. 1982/1983. *Penetahuan Elemen-Elemen Musik Tari Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Suharti Ny. 1982. *Tari-Tarian Putri Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Warna, I Wayan. 1978. *Kamus Bahasa Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tk. I Bali.